

## Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Ibrahim<sup>1</sup>; Maulana Zakaria<sup>2</sup>; Rani Pratiwi<sup>3</sup>;  
Marisa Adelia<sup>4</sup>; Desti Flauren Zakira<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [ibrahim\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ibrahim_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>; [maulanazakariya12@gmail.com](mailto:maulanazakariya12@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[ranipratiwi995@gmail.com](mailto:ranipratiwi995@gmail.com)<sup>3</sup>; [marisamoniamonia053@gmail.com](mailto:marisamoniamonia053@gmail.com)<sup>4</sup>;  
[destiflauren26@gmail.com](mailto:destiflauren26@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract:** *This study discusses the evaluation of the implementation of the "kurikulum merdeka" (independent curriculum). Educational institutions are now encouraged to implement a "kurikulum merdeka" that is oriented towards liberation and independence. The "kurikulum merdeka" serves as an educational approach aimed at granting students the freedom to develop their own potentials and interests, as well as preparing them to face real-world challenges. This research falls under the category of literature review, conducted by utilizing literature sources such as books, notes, and research reports from previous studies. Based on the findings and discussions related to the evaluation of the "kurikulum merdeka" in educational institutions, it can be concluded that evaluation is an integral component of the ongoing curriculum process. Steps involved in the evaluation of the "kurikulum merdeka" include establishing evaluation goals, identifying performance indicators, data collection, data analysis, discussion and collaboration, formulation of recommendations, as well as continuous monitoring and evaluation. The evaluation of the "kurikulum merdeka" should involve the participation of all stakeholders and be open to changes and continuous improvement. Thus, evaluation becomes not only a necessity but also an instrument to continually advance educational institutions towards improvement.*

**Keywords:** *Evaluation, Implementation, Independent curriculum.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka. Lembaga pendidikan sekarang dianjurkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka yang berorientasi pembebasan dan kemandirian. Kurikulum merdeka sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka sendiri, serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, Penelitian Kepustakaan (library research) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait evaluasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan komponen integral dari proses kurikulum yang sedang berlangsung. Beberapa langkah yang dilakukan dalam evaluasi kurikulum merdeka mencakup penetapan tujuan evaluasi, identifikasi indikator kinerja, pengumpulan data, analisis data, diskusi dan kolaborasi, penyusunan rekomendasi, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi kurikulum merdeka harus melibatkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang terlibat dan bersifat terbuka terhadap perubahan serta peningkatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi suatu keharusan tetapi juga sebagai instrumen untuk terus memajukan lembaga pendidikan ke arah yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Implementasi, Kurikulum Merdeka

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, melalui pendidikan, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia yang terus berkembang (Abdullah, 2020). Namun, dalam era yang terus berubah ini, pendidikan juga harus beradaptasi dan mengikuti

perkembangan zaman, kurikulum merdeka sebagai salah satu komitmen dari pemerintah untuk bisa memajukan lembaga pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang baik harus mampu merespon perubahan perkembangan peserta didik secara optimal (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum mencakup rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (sukmadinata). Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan pendidikan saat ini.

Namun, evaluasi kurikulum bukanlah tugas yang mudah. Ia memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan proses belajar mengajar, serta keterampilan dalam penilaian dan evaluasi. Selain itu, evaluasi kurikulum juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik di mana kurikulum (Wiles, 2011). Kurikulum Merdeka telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah inovasi dalam sistem pendidikan, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar yang lebih besar kepada siswa dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Evaluasi kurikulum menjadi penting dalam memastikan keefektifan dan keberhasilan implementasi kurikulum ini di Indonesia (Mulyasa, 2007). Salah satu pendekatan pendidikan yang sedang berkembang adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan potensi dan minat mereka sendiri (Hidayat, 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang mandiri, kritis, dan menyiapkan peserta didik untuk bisa menghadapi dunia nyata.

Evaluasi kurikulum Merdeka menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai kerangka kerja yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada sekolah dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal (Rahmawati, 2020). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas, relevansi, dan

dampak dari implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan pembelajaran dan hasil akademik siswa.

Namun, dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, evaluasi menjadi hal yang tak dapat dihindari. Evaluasi adalah proses penting untuk mengukur efektivitas dan kesesuaian kurikulum merdeka dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Evaluasi kurikulum merdeka memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pendidikan yang berorientasi pembebasan dan kemandirian dapat dicapai dengan efektif.

Evaluasi kurikulum Merdeka juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Setiawan, 2021). Melalui evaluasi yang komprehensif, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum Merdeka, mendorong perbaikan yang diperlukan, dan memastikan bahwa kurikulum ini relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di era yang terus berkembang.

Melalui evaluasi yang komprehensif, kurikulum merdeka dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan. Evaluasi ini juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Syamsuddin, 2020).

Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang beberapa aspek penting evaluasi kurikulum Merdeka, termasuk metode evaluasi yang dapat digunakan, tantangan yang mungkin dihadapi dalam evaluasi, serta manfaat yang dapat diperoleh dari evaluasi yang efektif. Evaluasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan implementasi kurikulum Merdeka, serta memberikan arahan yang jelas untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini membahas tentang proses evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah

merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Tahapan penelitian kajian kepustakaan melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa penelitian dapat menghasilkan tinjauan literatur yang komprehensif dan informatif. Berikut adalah tahapan umum dalam melakukan kajian kepustakaan:

1. Identifikasi Topik Penelitian, topik atau pertanyaan penelitian dengan jelas dan terbatas dan memastikan topik tersebut relevan dengan bidang studi.
2. Rancang Pencarian Informasi, pencarian yang relevan dengan topik penelitian dan menggunakan kata kunci tersebut untuk mencari literatur di berbagai sumber seperti basis data jurnal, perpustakaan online, dan repositori ilmiah.
3. Pemilihan Sumber Informasi, memilih sumber-sumber informasi yang terkait dengan topik penelitian, sumber-sumber ini bisa mencakup jurnal ilmiah, buku, tesis, konferensi, dan literatur ilmiah lainnya.
4. Evaluasi Sumber, tinjau dan evaluasi kredibilitas setiap sumber informasi. Pertimbangkan faktor seperti metode penelitian, kualitas metodologi, dan reputasi penulis atau penerbit.
5. Pengumpulan data, kumpulkan dan dokumentasikan informasi yang relevan dari sumber-sumber yang dipilih dan membuat catatan atau ringkasan tentang temuan utama dari setiap sumber.
6. Organisasi dan Katagorisasi. menyusun dan kategorikan temuan-temuan sesuai dengan tema atau topik tertentu.
7. Analisis literatur, menganalisis temuan-temuan untuk mengidentifikasi perbedaan, kesamaan, atau kekosongan dalam literatur yang ada.

Langkah-langkah ini membantu memastikan bahwa kajian kepustakaan yang dibahas dalam penelitian mencakup literatur yang relevan dan mendalam, dan juga dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian yang menjadi objek bahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Evaluasi Kurikulum Merdeka***

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah memberikan tantangan baru, terutama dalam mengimbangi antara kurikulum tersebut dengan kondisi kelas yang ada. Pada tahap awal di mana pembelajaran masih meniru pola dari data Kemendikhub, tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam mengelola transisi ini

dengan efektif. Mereka perlu terlibat secara aktif dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi kebutuhan kelas, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada kemampuan tenaga pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum tersebut dengan kondisi kelas yang riil. Dengan tetap memanfaatkan data Kemendikhub sebagai pedoman awal, tenaga pendidik dapat secara progresif mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif. Kolaborasi antara guru-guru juga menjadi kunci, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Selain itu, dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam membantu tenaga pendidik mengatasi kesenjangan antara kurikulum merdeka dan situasi kelas. Pelatihan dan pembinaan berkala dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang implementasi yang efektif. Dengan cara ini, tenaga pendidik di sekolah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan situasi kelas yang ada, menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan visi kurikulum tersebut.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan melihat bagaimana peserta didik mengembangkan skill dan keterampilan mereka. Dalam konteks ini, tenaga pendidik dapat mengadopsi pendekatan yang berpusat pada peserta didik, memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Tenaga pendidik juga dapat melakukan evaluasi formatif secara teratur untuk memantau perkembangan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan skill. Evaluasi formatif dapat melibatkan berbagai metode seperti observasi, penilaian tugas, dan diskusi kelompok. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses evaluasi, tenaga pendidik dapat memperoleh informasi yang berharga tentang kemajuan mereka dan menyesuaikan instruksi sesuai dengan kebutuhan individu.

Selain itu, kolaborasi antara tenaga pendidik juga penting dalam mengimbangi kurikulum merdeka dengan kondisi kelas yang ada. Dengan berbagi pengalaman dan pemahaman tentang kurikulum merdeka, tenaga pendidik dapat saling mendukung dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif. Mereka dapat bertukar ide, sumber daya, dan praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan keterampilan dan skill peserta didik. Kolaborasi antara tenaga pendidik juga penting dalam mengimbangi kurikulum merdeka dengan kondisi kelas yang ada. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan kolaborasi yang baik, diharapkan kurikulum merdeka dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelebihannya adalah kemampuan untuk mengeksplorasi peran guru dan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik memiliki kebebasan untuk berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun, ada juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu kekurangannya adalah bahwa semua kebebasan terpusat pada kurikulum Merdeka itu sendiri. Meskipun memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik, hal ini juga mengharuskan mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan kemampuan untuk merancang pembelajaran yang efektif. Jika tidak, kurikulum Merdeka dapat menjadi kurang terstruktur dan kurang fokus, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

Selain itu, perlu juga diingat bahwa tidak semua guru dan peserta didik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sama dalam merancang pembelajaran. Beberapa guru mungkin membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Sementara itu, beberapa peserta didik mungkin membutuhkan bimbingan tambahan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran yang mandiri.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan proyektor yang menampilkan video animasi yang menjelaskan materi pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat tertarik dan mudah merespon apa yang disampaikan. Dengan menggunakan proyektor dan video animasi, peserta didik dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih jelas dan menarik. Animasi dapat membantu menggambarkan ilustrasi yang sulit dipahami melalui gambar atau teks saja. Dalam

kombinasi dengan penjelasan yang baik dari guru, metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Penggunaan proyektor dan video animasi juga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Visualisasi yang menarik dan interaktif dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang sedang dipelajari. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan proyektor dan video animasi tidak hanya menjadi pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru tetap harus aktif dalam memberikan penjelasan, memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan kepada siswa. Penggunaan proyektor dan video animasi sebaiknya digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Dalam mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar 158 Palembang, salah satu metode penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian kognitif. Penilaian kognitif bertujuan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan dalam kurikulum Merdeka.

Penilaian kognitif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tes atau pertanyaan yang mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan, kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan pengetahuan, serta keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penilaian kognitif juga dapat mencakup tugas-tugas proyek atau penugasan yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas.

Selain penilaian kognitif, penting juga untuk melibatkan penilaian formatif yang berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian formatif dapat dilakukan melalui observasi langsung oleh guru, penilaian portofolio, atau penilaian peer-to-peer. Hal ini membantu guru dan siswa untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa.

Selanjutnya, hasil penilaian kognitif dan formatif dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar 158 Palembang. Data penilaian dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, serta memberikan wawasan tentang

perluasan pengetahuan siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang diajarkan.

Salah satu perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah fokus yang diberikan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka lebih aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memimpin proses pembelajaran, sedangkan peran guru berubah menjadi fasilitator dan pendamping belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, anak-anak didorong untuk lebih aktif berpikir, bertanya, berkolaborasi, dan mengeksplorasi pengetahuan. Mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan praktik yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka juga berubah menjadi lebih sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui diskusi, tanya jawab, dan penggunaan sumber daya yang relevan. Guru juga membantu mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan praktik yang mendukung pemahaman siswa.

Dengan memberikan peran yang lebih aktif kepada siswa dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan menjadi aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Kurikulum Merdeka membedakan diri dari kurikulum sebelumnya dengan memberikan fokus yang lebih besar pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Dengan memberikan peran yang lebih aktif kepada siswa, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di bagian administrasi pembelajaran merupakan persoalan kompleks yang melibatkan

beberapa aspek. Pertama, terdapat peningkatan jumlah hal yang dibutuhkan dari kurikulum sebelumnya. Administrasi pembelajaran harus mampu mengelola lebih banyak informasi, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan baru yang diperkenalkan oleh Kurikulum Merdeka. Ini menuntut perubahan besar dalam perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah.

Selanjutnya, kendala muncul ketika lembaga pendidikan masih berada dalam tahap meniru dari Kemendikbud. Hal ini menciptakan tantangan karena adopsi kurikulum yang seharusnya bersifat beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan lokal, malah menjadi replikasi tanpa modifikasi yang signifikan. Administrasi pembelajaran perlu mengatasi kecenderungan meniru ini dengan lebih berfokus pada kustomisasi kurikulum, memastikan relevansi materi pembelajaran dengan realitas siswa dan lingkungan belajar di sekolah tersebut.

Terakhir, kerangka pembelajaran di sekolah memerlukan transformasi lebih lanjut untuk memenuhi prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Diperlukan upaya untuk melibatkan secara aktif semua stakeholders, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Inisiatif ini dapat membantu membangun komunitas pembelajaran yang lebih responsif dan berdaya saing, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat dicapai secara efektif di tingkat sekolah tersebut.

### ***Umpan Balik dari Guru, Siswa, Orang Tua dan Kolaborasi dengan Masyarakat Sekitar***

Partisipasi aktif peserta didik dan orang tua dalam mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah menjadi suatu langkah yang positif dan berdampak luas. Dengan melibatkan peserta didik, sekolah mendorong mereka untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, melibatkan orang tua peserta didik juga penting, karena mereka memiliki perspektif yang berharga terkait dengan perkembangan anak-anak mereka dan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait implementasi kurikulum.

Seluruh warga Sekolah yang ikut andil dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan semangat kolaboratif yang kuat dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Dengan melibatkan guru, staf administrasi, dan bahkan siswa, sekolah menciptakan lingkungan di mana setiap elemen komunitas dapat berkontribusi secara

nyata. Keterlibatan ini bukan hanya terbatas pada evaluasi, tetapi juga mencakup pengembangan dan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan dinamika unik dari lingkungan belajar di sekolah.

Langkah-langkah konkret seperti pertemuan berkala, forum diskusi, dan pengumpulan umpan balik secara berkala menjadi instrumen penting dalam memastikan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Inisiatif ini menciptakan keterbukaan dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum. Dengan demikian, Sekolah menggarisbawahi komitmen mereka untuk menjadikan Kurikulum Merdeka bukan hanya sebagai suatu kebijakan formal, tetapi sebagai praktek pendidikan yang berpusat pada kebutuhan nyata siswa dan masyarakat lokal.

Pendekatan apresiasi terhadap peserta didik dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kemampuan yang beragam. Tidak mengharuskan semua peserta didik mencapai Kompetensi Kognitif dan Keterampilan Praktis (KKTP) dalam setiap mata pelajaran mengakui adanya variasi dalam kemampuan dan minat siswa. Ini memungkinkan pengakuan terhadap pencapaian individu dan potensi siswa di luar batasan pengukuran tradisional.

Pentingnya apresiasi terhadap peserta didik yang telah mencapai kemampuan tertentu dalam suatu mata pelajaran menekankan bahwa keberhasilan bukanlah parameter tunggal dalam pendidikan. Jika seorang siswa telah berhasil menguasai satu mata pelajaran dengan baik, meskipun tidak mencapai KKTP, itu tetap menjadi pencapaian yang patut diapresiasi. Pemahaman ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka, sambil mengakui bahwa setiap pencapaian merupakan langkah positif dalam proses pembelajaran.

Dengan memfokuskan apresiasi pada pencapaian individual dalam suatu mata pelajaran, Kurikulum Merdeka harus menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong motivasi intrinsik siswa. Dalam konteks ini, penilaian menjadi alat untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan mereka, sementara apresiasi menjadi pendorong utama untuk merayakan keberhasilan mereka, meskipun tidak selalu mencapai standar yang sama di setiap mata pelajaran.

Keterlibatan orang tua dalam memberikan umpan balik terhadap Kurikulum Merdeka memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks P5, di mana peserta didik diminta membawa barang bekas dari rumah untuk

bahan pelajaran, respons positif dari orang tua menjadi krusial. Umpan balik ini dapat mencakup apresiasi terhadap pendekatan kreatif dalam pembelajaran serta memberikan wawasan berharga terkait kesiapan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Terkadang, munculnya masalah atau kekhawatiran dari orang tua terhadap metode pembelajaran seperti ini dapat diatasi melalui komunikasi yang terbuka dan transparan antara sekolah dan orang tua. Mungkin ada kekhawatiran terkait keselamatan atau keberlanjutan bahan pelajaran. Dalam hal ini, pihak sekolah dapat memberikan klarifikasi yang jelas mengenai tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut, serta memberikan informasi yang mendukung untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan siswa.

Peran orang tua dalam mendukung penuh apa yang dibutuhkan anak-anak mereka untuk kegiatan seperti membawa barang bekas juga mencerminkan kolaborasi positif antara rumah dan sekolah. Sekolah dapat mengembangkan panduan atau komunikasi reguler dengan orang tua untuk memberikan arahan tentang jenis barang yang dibutuhkan, serta memberikan pemahaman tentang cara orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, terjalinlah hubungan yang erat antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan inklusif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Lembaga pendidikan harus mengambil serangkaian langkah strategis untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pertama-tama, perhatian intens diberikan pada perkembangan tenaga pengajar. Pendidik didorong untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional guna memahami tren terkini dalam pendidikan, memperkaya metode pengajaran mereka, dan secara efektif mengintegrasikan elemen-elemen inovatif dari Kurikulum Merdeka.

Langkah kedua melibatkan pengawasan terhadap lingkungan pembelajaran. Sekolah secara aktif memantau dan mengevaluasi aspek-aspek seperti fasilitas fisik, teknologi, dan sumber daya pendukung pembelajaran. Dengan memastikan bahwa lingkungan pembelajaran terus beradaptasi dengan kemajuan zaman, menciptakan suasana yang kondusif untuk penerapan Kurikulum Merdeka yang dinamis dan responsif terhadap perubahan.

Sementara itu, fokus pada peserta didik dan pihak yang terlibat di dalam kurikulum menjadi prioritas ketiga. Sekolah secara aktif menggali umpan balik dari

siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka. Dengan demikian, sekolah dapat mengadaptasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologis yang terus berubah. Inisiatif ini memastikan bahwa setiap elemen dalam komunitas pendidikan terlibat aktif dalam proses penyempurnaan kurikulum, menjadikan sekolah sebagai lembaga yang responsif dan progresif dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas berkaitan dengan evaluasi kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan, bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses kurikulum yang ada, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dengan memberikan pemahaman dan perubahan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan. Sebagai alternatif, jika kurikulum merdeka mengacu pada upaya untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar dalam kurikulum pendidikan, maka evaluasi terhadap proses pelaksanaan di lapangan harus dilihat sebagai proses yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka memajukan lembaga pendidikan. Beberapa tahapan yang dilaksanakan yakni penetapan tujuan evaluasi, identifikasi indikator, pengumpulan data, analisis data, diskusi dan kolaborasi, penyusunan rekomendasi dan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi kurikulum merdeka harus melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan dan bersifat terbuka terhadap perubahan dan peningkatan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2020). Kurikulum Merdeka: Pemikiran dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 193-208.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. . Sage Publications.
- Hidayat, R. (2021). Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pembebasan dan Kemandirian. . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1) , 1-12.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Merriam, S. B. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Mulyasa, E. (2007). *KTSP: Suatu panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Rahmawati, F. &. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Kemandirian Siswa.,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157-172.
- Setiawan, A. (2021). Evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. . *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(1), , 1-12.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. Sage Publications.
- Syamsuddin, A. &. (2020). Pendidikan Merdeka: Konsepsi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1),, 73-88.
- Wahid, A. H. (2019). Implementing Marketing Strategies for Islamic Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Education and Development*.
- Wiles, J. B. (2011). *Curriculum Development*. new york, amsterdam: A Guide to practice, pearson.